

## Kajian Sosiologi Sastra Pada Naskah Hikayat Si Orang Gila Karya Eka Kurniawan dalam Antologi Cerpen Corat-Coret di Toilet dengan Berbagai Permasalahannya Sebagai Bahan Ajar Materi Drama Jenjang SMP Kelas 8

Resti Sri Monika<sup>1</sup>, Elsa Sri Lunawati<sup>2</sup>, Zubaedah Mahdiyah<sup>3</sup>,  
Adita Wirada Putra<sup>4</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP

Alamat: Universitas Siliwangi. Jalan Siliwangi No. 24 Kahuripan Kota Tasikmalaya 46115

Korespondensi penulis: [restisrimonika1@email.com](mailto:restisrimonika1@email.com)

*Abstract.* The aim of this research is to describe how people's lives are described by the author in the short story *Scribbles on the Toilet* by Eka Kurniawan. Researchers use descriptive analysis methods by analyzing based on the facts contained in the short story. Data collection uses the reading-note technique which is used to obtain data by reading, understanding and recording quotations that are in accordance with the formulation of the problem. The results of the research show that there are phenomena in community life that are currently occurring.

**Keywords:** sociology of literature, short stories, learning

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana kehidupan masyarakat yang digambarkan oleh pengarang dalam cerpen Corat-coret di Toilet karya Eka Kurniawan. Peneliti menggunakan metode analisis deskriptif dengan cara menganalisis berdasarkan kenyataan yang terdapat dalam cerpen tersebut. Pengumpulan data menggunakan teknik baca-catat yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara membaca, memahami, dan mencatat kutipan-kutipan yang sesuai dengan rumusan masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya fenomena-fenomena kehidupan masyarakat yang saat ini terjadi.

**Kata kunci:** sosiologi sastra, cerpen, pembelajaran

### LATAR BELAKANG

Sastra merupakan sebuah sarana pengarang dalam mengungkapkan sebuah ide dan gagasan. Biasanya karya sastra tercipta dari pengalaman pengarang atau kisah-kisah orang lain (Muslihah, Halimah, & Mustika, 2019). Karya sastra juga merupakan suatu karya yang diciptakan dari kehidupan masyarakat berdasarkan penglihatan, perasaan dan penghayatan (Nurjanah, Lestari, & Firmansyah, 2018). Maka berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa karya sastra dan manusia memiliki sebuah hubungan yang tidak bisa tidak terpisahkan karena sastra merupakan cerminan kehidupan manusia yang di dalamnya mencakup pemikiran, perasaan, sikap, tingkah laku, pengetahuan.

"Sosiologi" berasal dari kata Yunani "logos", yang berarti "sabda, perumpamaan", dan "sosio", yang berarti "bersama, bersatu, kawan, teman." Di masa lalu, artinya berubah: soio/socious berarti masyarakat, dan logio/logos berarti ilmu tentang asal dan perkembangan masyarakat, atau ilmu pengetahuan. "Sastra" berasal dari kata Sanskerta "sas", yang berarti mengajar, mengarahkan, atau memberi petunjuk, dan "tra", akhiran, yang berarti alat atau sarana. Oleh karena itu, sastra dapat didefinisikan sebagai kumpulan literatur instruksional,

contoh, atau buku pelajaran yang berkualitas tinggi. Secara keseluruhan, sosiologi sastra adalah bidang yang menyelidiki dan membicarakan karya sastra dengan melihat aspek masyarakatnya. Ratna (2011: 25) mengatakan bahwa sosiologi sastra adalah bidang yang menyelidiki karya sastra dan bagaimana hal itu berhubungan dengan struktur sosial. Tujuan kajian sosiologi sastra adalah untuk memberikan makna kepada struktur, latar belakang, dan dinamika masyarakat. Pada dasarnya, sastra berbicara tentang masalah yang dihadapi manusia. Penulis membahas masalah sosial, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ini dipengaruhi oleh apa yang dirasakan, dilihat, dan dialami dalam kehidupan sehari-hari.

Sastra dibuat untuk dinikmati, dihayati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan memiliki status sosial tertentu sebagai anggota masyarakat. Sastra memberikan gambaran tentang kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah bagian dari kenyataan sosial. Pendekatan karya sastra mempertimbangkan setiap aspek masyarakat dari perspektif ini. Beberapa peneliti menyebut metode ini dengan nama seperti sosiologi sastra, pendekatan sosiologis, sosiosastra, atau pendekatan sosiokultural. Banyak orang di era globalisasi saat ini memilih untuk menyampaikan pendapat dan pikiran mereka melalui karya sastra. Corat-coret Toilet, karya Eka Kurniawan, adalah salah satunya.

Cerpen atau cerita pendek merupakan prosa fiksi yang menceritakan tentang suatu peristiwa yang dialami oleh tokoh utama. Seperti namanya, cerpen lebih sederhana daripada novel. Cerpen termasuk dalam sastra populer. Karya sastra ini terdiri dari satu inti kejadian yang dikemas dengan cerita yang padat

Sosiologi sastra adalah suatu telaah sosiologis terhadap suatu karya sastra. Wellek dan Warren (2014: 53) menjelaskan bahwa telaah sosiologis itu mempunyai tiga klasifikasi, yaitu sebagai berikut.

1. Sosiologi Pengarang: Sosiologi pengarang adalah bidang studi sastra yang memfokuskan pada pengarang sebagai pencipta karya sastra. Dalam bidang ini, pengarang dianggap sebagai makhluk sosial yang keberadaannya dipengaruhi oleh status sosialnya dalam masyarakat, ideologi yang dia anut, posisinya dalam masyarakat, dan hubungannya dengan pembaca.
2. Sosiologi Karya Sastra: Sosiologi karya sastra adalah bidang studi sosiologi sastra yang memfokuskan pada pengarang sebagai pencipta karya sastra. Pengarang tidak boleh mengabaikan atau mengabaikan karya sastra sendiri saat menganalisis sosiologi pembaca. Sebaliknya, mereka harus mempertimbangkan bagaimana karya sastra akan diterima dan diterima oleh pembaca (Junus dalam Wiyatmi, 2013: 64). Ratna (2010: 282) mengatakan bahwa pembaca dapat memberikan berbagai interpretasi atau pemahaman terhadap karya sastra. Latar belakang pembaca memengaruhi interpretasi mereka.

## **KAJIAN TEORITIS**

Kajian sosiologi sastra berfokus pada hubungan antara karya sastra dan masyarakat, serta bagaimana aspek-aspek sosial mempengaruhi dan dipengaruhi oleh karya sastra tersebut. Menurut Damono (2002), sosiologi sastra adalah suatu telaah yang mengamati karya sastra dalam kaitannya dengan masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat. Pendekatan ini menganggap bahwa sastra tidak dapat dipisahkan dari konteks sosialnya karena karya sastra adalah produk dari interaksi sosial, pengalaman, dan pandangan pengarang terhadap dunia sekitarnya. Dalam kajian ini, terdapat tiga pendekatan utama: sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca.

Sosiologi pengarang melihat pengarang sebagai individu yang terpengaruh oleh kondisi sosial, budaya, dan sejarah di mana ia hidup. Pengarang mencerminkan ideologi dan nilai-nilai masyarakat dalam karyanya. Sebagai contoh, Eka Kurniawan dalam karyanya "Hikayat Si Orang Gila" mencerminkan realitas sosial yang penuh dengan kritik terhadap ketidakadilan dan permasalahan sosial lainnya. Pengalaman pribadi dan latar belakang sosial pengarang sangat mempengaruhi karya sastra yang dihasilkannya.

Sosiologi karya sastra berfokus pada teks sastra itu sendiri dan bagaimana ia menggambarkan realitas sosial. Karya sastra dipandang sebagai refleksi dari struktur sosial dan dinamika yang ada di masyarakat. Misalnya, dalam cerpen "Hikayat Si Orang Gila", Eka Kurniawan menyoroti berbagai permasalahan sosial seperti ketidakadilan, moralitas, dan hubungan antar manusia. Cerpen ini menggambarkan realitas sosial yang kompleks dan menantang pembaca untuk merenungkan kondisi sosial di sekitarnya.

Sosiologi pembaca melihat dampak karya sastra terhadap pembaca dan bagaimana pembaca memberikan makna pada karya tersebut. Menurut Junus (dalam Wiyatmi, 2013), pembaca memberikan pemahaman atau interpretasi yang berbeda-beda terhadap suatu karya sastra, dan interpretasi ini dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan pendidikan pembaca. Dengan demikian, karya sastra memiliki fungsi sosial untuk mempengaruhi pemikiran dan persepsi pembaca terhadap realitas sosial.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini antara lain dilakukan oleh Imam (2017) yang meneliti kritik sosial dalam karya Eka Kurniawan dengan pendekatan sosiologi sastra. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa karya-karya Eka Kurniawan sering kali mengandung kritik sosial yang tajam terhadap berbagai aspek kehidupan sosial di Indonesia. Selain itu, penelitian oleh Mira Santika (2023) menyoroti kritik sosial dalam kumpulan cerpen

"Corat-Coret di Toilet" karya Eka Kurniawan, yang menunjukkan bagaimana pengarang menggunakan sastra untuk menyampaikan kritik terhadap kondisi sosial.

Teori-teori relevan yang mendasari kajian sosiologi sastra ini mencakup teori-teori dari Wellek dan Warren (2014) yang mengklasifikasikan kajian sosiologi sastra menjadi sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca. Teori ini membantu dalam memahami bagaimana karya sastra berinteraksi dengan konteks sosialnya dan bagaimana pengarang, teks, dan pembaca saling mempengaruhi.

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan landasan bagi penggunaan cerpen "Hikayat Si Orang Gila" karya Eka Kurniawan sebagai bahan ajar materi drama untuk jenjang SMP kelas 8. Melalui kajian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana karya sastra dapat digunakan sebagai alat pendidikan untuk mengajarkan nilai-nilai sosial, moral, dan budaya kepada siswa. Kajian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pengajaran sastra yang lebih relevan dengan konteks sosial siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang memfokuskan pada kajian suatu naskah drama melalui pendekatan psikologi sastra. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berbentuk kata-kata, frasa, klausa, kalimat dan paragraf [1]. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra yang memfokuskan teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Teori psikoanalitik adalah teori yang paling komprehensif dari teori kepribadian lainnya, tetapi juga mendapat reaksi positif dan negatif. Peran penting dari alam bawah sadar telah menjadi karya penemuan monumental Freud, bersama dengan seks dan naluri agresif yang dimainkannya dalam mengatur perilaku [2].

Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial atau perilaku manusia dari perspektif individu atau kelompok yang mengalami fenomena tersebut. Metode ini lebih menekankan pada pengumpulan data deskriptif yang mendalam dan analisis interpretatif. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif karena memfokuskan pada kajian dan pertimbangan untuk hasilnya nanti. Data dalam penelitian ini yaitu deskriptif dengan teknik pengumpulan membaca dan observasi dari beberapa naskah terhadap objek pertimbangan bahan ajar. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah survey terhadap bacaan dan isi naskah terhadap pertimbangan bahan ajar untuk SMA.

Penelitian dalam naskah drama Hikayat Si Orang Gila karya Eka Kurniawan dikaji dari aspek psikologi sastra dengan mengacu pada pandangan Sigmund Freud. Penelitian ini akan menelaah kajian aspek psikologi dari isi naskah, nilai pendidikan dan relesasinya sebagai pertimbangan bahan ajar pada jenjang SMP kelas 2. Metode yang digunakan dalam penelitian ini membaca dan observasi terhadap teks.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kajian Sosiologi Sastra**

#### **1. Aspek Keekerabatan**

Hubungan keekerabatan adalah hubungan batin yang kaitannya sangat erat karena memiliki hubungan darah yang sama yang berasal dari ikatan pernikahan. Menurut Chony dalam Ali Imron (2005:27) “Sistem keekerabatan dijelaskan bukan hanya saja karena adanya ikatan perkawinan atau karena adanya hubunga keluarga, tetapi karena adanya hubungan darah.” Lalu Keesing dalam Ali Imron (2005:27) juga berpendapat bahwa sistem keekerabatan adalah hubungan berdasarkan pada model hubungan yang dipandang ada antara seorang ayah dengan anak serta antara seorang ibu dengan anak.”

Berdasarkan teori para ahli di atas, peneliti menemukan adanya hubungan keekerabatan antara semua tokoh yang ada di dalam naskah Hikayat Si Orang Gila karya Eka Kurniawan. Tokoh-tokoh yang ada pada naskah ini memiliki hubungan keekerabatan yang kuat karena mereka semua berasal dari darah yang sama. Tokoh Orang gila adalah seorang lelaki yang kehilangan akal, sementara gadis cantik bernama diah adalah seseorang yang penolong. Semua tokoh yang ada pada naskah ini merupakan satu saudara meskipun tidak sedarah. Kemudian karena suatu konflik dan kebringasan prajurit. Si irang gila tersebut menjadi kehilangan nyawa dan meninggal di sebuah rumah dengan nasi berserakan.

Berikut ini adalah kutipan-kutipan yang menceritakan bahwasanya tokoh-tokoh yang ada di dalam naskah ini memiliki hubungan keekerabatan sedarah.

*”Orang Gila!” teriak seseorang tiba-tiba di sampingnya.*

*Si Orang Gila menoleh. Seorang gadis tengah berdiri di depannya, menatapnya dengan cemas.*

*”Ayo pergi! Kau bisa mati di sini!” Ia memperingatkan*

Berdasarkan kutipan di atas, hubungan keekerabatan yang mungkin adalah hubungan saudara atau sahabat dekat. Gadis tersebut menunjukkan perhatian dan kecemasan terhadap si Orang Gila, yang menunjukkan bahwa dia peduli terhadap keselamatannya. Berikut adalah salah satu kemungkinan skenario hubungan:

"Orang Gila!" teriak seseorang tiba-tiba di sampingnya. Si Orang Gila menoleh. Seorang gadis tengah berdiri di depannya, menatapnya dengan cemas. "Ayo pergi! Kau bisa mati di sini!" Ia memperingatkan.

Ternyata gadis tersebut adalah adiknya, yang selalu mengkhawatirkan keselamatan kakaknya sejak kecil. Meskipun kakaknya sering bersikap aneh dan dijuluki 'Orang Gila' oleh orang-orang di sekitar, adiknya tetap setia mendampingi dan melindunginya.

Hubungan kekerabatan ini memperlihatkan kasih sayang dan tanggung jawab seorang adik terhadap kakaknya yang dianggap berbeda oleh masyarakat.

## **2. Aspek Moral**

Moral berasal dari bahasa latin, yaitu mos. Bentuk jamaknya mores yang artinya adalah tata-cara atau adat-istiadat. Dalam KBBI moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak; budi pekerti; susila.

Menurut Widjaja AW dalam buku Kesadaran Hukum Manusia dan Masyarakat Pancasila, moral adalah ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan (akhlak). Menurut Elizabeth B. Hurlock, moral merupakan suatu tatanan kebiasaan, kebudayaan, serta adat istiadat yang berlaku dari suatu peraturan yang memiliki orientasi pada perilaku yang telah menjadi suatu kebiasaan bagi masyarakat dalam makna kebudayaan. Pendapat Elizabeth sejalan dengan pendapat Imam Sukardi yang mengatakan bahwa moral merupakan karakteristik yang melekat pada sesuatu yang mengandung nilai kebaikan yang dijunjung tinggi dalam masyarakat berdasarkan pada sistem nilai yang diterapkan secara bersama-sama. Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa moral adalah suatu pedoman atau ajaran tentang baik buruknya perilaku seseorang yang berdasarkan pada kesepakatan bersama suatu kaum dan budaya.

Indonesia merupakan negara yang sangat menjunjung tinggi nilai moral yang cenderung kepada moral-moral baik. oleh karena itu, moral-moral buruk selalu menjadi pembelajaran bagi masyarakatnya agar tidak melakukan atau mencontohnya. Dari naskah Hikayat Si Orang Gila, peneliti menemukan beberapa aspek sosiologi salah satunya adalah aspek moral.

Cerpen "*Hikayat Si Orang Gila*" dalam antologi cerpen "Corat-Coret di Toilet" karya Eka Kurniawan menggambarkan berbagai aspek moral yang kaya dan kompleks. Cerpen ini mengeksplorasi tema-tema kemanusiaan, moralitas, dan kesadaran sosial melalui narasi yang mendalam dan karakter yang hidup.

Seperti pada dialog:

*Si Orang Gila, sebagaimana seharusnya, tidak peduli.*

*"Teman-teman," kata seorang prajurit. "Aku yakin ia salah satu anggota gerombolan itu."*

"Betul!"

"Ayo bunuh!"

Pertama, cerpen ini menyentuh aspek moral terkait dengan perlakuan terhadap orang yang dianggap berbeda oleh masyarakat. Si Orang Gila dalam cerita ini adalah representasi dari individu-individu yang sering kali terpinggirkan dan dianggap tidak berharga. Masyarakat cenderung memperlakukan mereka dengan ketidakpedulian, bahkan kekejaman. Aspek moral yang muncul di sini adalah perlunya empati dan penghormatan terhadap setiap individu, tanpa memandang keadaan mental atau status sosial mereka. Cerpen ini mengajak pembaca untuk merenungkan bagaimana mereka memperlakukan orang lain, terutama mereka yang berada di pinggiran masyarakat.

Kedua, "*Hikayat Si Orang Gila*" juga mengeksplorasi tema kesadaran diri dan pencarian makna hidup. Si Orang Gila dalam cerita ini meskipun dianggap gila oleh masyarakat, memiliki momen-momen pencerahan dan kesadaran yang mungkin justru lebih dalam daripada orang-orang yang dianggap "normal". Ini menantang pembaca untuk mempertanyakan definisi kewarasan dan norma sosial yang ada. Moral yang bisa diambil adalah pentingnya melihat lebih dalam daripada sekadar permukaan, dan menghargai kebijaksanaan yang bisa datang dari tempat-tempat yang tak terduga.

Terakhir, cerpen ini juga mengangkat isu keadilan sosial. Si Orang Gila sering kali menjadi korban ketidakadilan dan sistem sosial yang tidak adil. Eka Kurniawan menggambarkan bagaimana ketidaksetaraan dan kekuasaan dapat menindas individu yang tidak berdaya. Moral dari aspek ini adalah pentingnya perjuangan untuk keadilan dan memperbaiki sistem yang korup dan tidak adil. Pembaca diajak untuk merenungkan peran mereka dalam sistem ini dan bagaimana mereka bisa berkontribusi untuk perubahan positif.

Secara keseluruhan, "*Hikayat Si Orang Gila*" menawarkan refleksi moral yang mendalam tentang bagaimana kita memperlakukan sesama, memahami makna kewarasan, dan berjuang untuk keadilan sosial. Cerpen ini tidak hanya menghibur, tetapi juga mengajak pembaca untuk berpikir lebih dalam tentang isu-isu kemanusiaan yang relevan dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Aspek Budaya**

Budaya adalah identitas suatu kaum. Kebiasaan budaya adalah ciri khas atau identitas suatu kaum. Dalam bahasa Inggris, "budaya" berasal dari kata latin "colere", yang berarti "mengolah" atau "melakukan". Istilah ini dapat digunakan untuk menggambarkan proses mengolah tanah atau berkebun.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "budaya" berarti "pikiran; adat istiadat: mempelajari bahasa dan sesuatu tentang kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju); serta sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sulit diubah."

Budaya adalah segala tindakan yang harus dibiasakan dengan belajar, menurut C Wissler, C Kluckhohn, A Davis, dan A Hoebel. Berke berpendapat bahwa budaya adalah proses membuat, menerbitkan, dan mengolah nilai manusiawi. Koentjaraningrat (1923–1999) menyatakan bahwa "Antropologi asal Indonesia ini mendefinisikan budaya sebagai seluruh sistem gagasan, rasa, tindakan, dan karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan cara belajar."

Sederhananya, budaya adalah ide-ide manusia yang menjadi kebiasaan yang diwariskan. Semua orang memiliki budaya. Ada dalam naskah drama Eka Kurniawan berjudul "Hikayat Si Orang Gila".

Cerpen "*Hikayat Si Orang Gila*" dalam antologi "Corat-Coret di Toilet" karya Eka Kurniawan menyoroti berbagai aspek budaya Indonesia, terutama melalui penggambaran karakter, latar, dan simbolisme yang mencerminkan realitas sosial dan budaya di masyarakat.

Karakter utama dalam cerpen ini, seorang "orang gila," merupakan simbol dari individu yang tersisih dari norma-norma masyarakat. Ia mewakili kelompok marginal yang sering diabaikan atau dijadikan bahan olok-olok. Penokohan ini mencerminkan bagaimana masyarakat Indonesia memperlakukan orang-orang yang dianggap berbeda atau tidak sesuai dengan standar sosial yang berlaku. Kurniawan menggambarkan realitas ini dengan penuh ironi dan kritik sosial, menunjukkan betapa mudahnya masyarakat menilai dan menghakimi tanpa memahami latar belakang atau keadaan sebenarnya dari individu tersebut.

Latar cerita yang berada di sebuah kota kecil juga memiliki peran penting dalam menggambarkan budaya setempat. Kota kecil dalam cerpen ini merepresentasikan komunitas yang homogen dengan nilai-nilai konservatif yang kuat. Interaksi antarwarga dalam cerpen ini mencerminkan pola-pola hubungan sosial yang kerap ditemukan di masyarakat tradisional Indonesia, di mana gosip dan penilaian kolektif sering kali menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Keberadaan "orang gila" di tengah-tengah mereka menjadi semacam cermin yang memperlihatkan bagaimana masyarakat tersebut berfungsi dan bagaimana mereka berinteraksi dengan yang dianggap sebagai "lain."

Simbolisme yang digunakan Kurniawan juga mengungkapkan aspek budaya yang mendalam. Misalnya, julukan "orang gila" bukan hanya merujuk pada kondisi mental, tetapi juga menggambarkan bagaimana seseorang yang menolak atau tidak bisa menyesuaikan diri dengan norma sosial dianggap sebagai ancaman atau gangguan. Ini mencerminkan bagaimana

masyarakat sering kali menolak perbedaan dan berusaha mempertahankan homogenitas budaya. Selain itu, penggunaan bahasa dan dialog dalam cerpen ini juga sarat dengan idiom-idiom lokal yang memperkaya nuansa budaya cerita dan memberikan kedalaman pada karakter serta setting.

Melalui cerpen "*Hikayat Si Orang Gila*," Eka Kurniawan tidak hanya menyajikan sebuah kisah tentang individu yang terpinggirkan, tetapi juga membuka wacana tentang bagaimana budaya dan struktur sosial di Indonesia mempengaruhi cara kita memandang dan memperlakukan sesama. Karya ini menjadi sebuah kritik sosial yang halus namun tajam, menantang pembaca untuk merenungkan kembali nilai-nilai dan norma-norma yang kita anut dalam kehidupan sehari-hari.

#### **4. Aspek Ketidakadilan**

Dalam cerpen "*Hikayat Si Orang Gila*" yang terdapat dalam antologi cerpen *Corat-coret di Toilet* karya Eka Kurniawan, tema ketidakadilan menjadi salah satu aspek yang sangat menonjol. Cerpen ini mengisahkan seorang pria yang dianggap gila oleh masyarakat sekitar hanya karena ia berbeda dalam cara berpikir dan bertindak. Ketidakadilan ini terlihat dalam beberapa aspek yang mencerminkan bagaimana masyarakat sering kali memperlakukan individu yang berbeda dengan cara yang tidak manusiawi.

Pertama, ketidakadilan tersebut tercermin dalam stigmatisasi sosial terhadap si tokoh utama. Masyarakat cenderung menghakimi dan memberikan label "gila" kepada orang yang menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma umum. Padahal, yang sebenarnya terjadi adalah bahwa si tokoh utama memiliki pandangan dan cara berpikir yang kritis terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Namun, ketidakmampuan masyarakat untuk memahami dan menerima perbedaan tersebut membuat mereka lebih mudah untuk menstigmatisasi dan mengasingkan orang yang dianggap berbeda.

Kedua, aspek ketidakadilan juga terlihat dalam perlakuan kasar dan diskriminatif yang diterima oleh si tokoh utama. Masyarakat tidak hanya menolak untuk mendengarkan atau mencoba memahami perspektifnya, tetapi juga seringkali memperlakukannya dengan kekerasan dan penghinaan. Tindakan-tindakan ini mencerminkan ketidakadilan sistemik yang ada di masyarakat, di mana mereka yang tidak sesuai dengan arus utama sering kali menjadi korban perlakuan tidak adil dan kekerasan.

Ketiga, ketidakadilan dalam cerpen ini juga dapat dilihat dari bagaimana si tokoh utama mengalami pengucilan sosial. Kehidupan sehari-harinya penuh dengan kesepian dan keterasingan karena masyarakat sekitarnya memilih untuk menjauh dan menghindar darinya.

Hal ini menunjukkan betapa ketidakadilan tidak hanya berupa tindakan fisik atau verbal, tetapi juga berupa isolasi sosial yang menyebabkan penderitaan psikologis yang mendalam.

Secara keseluruhan, "*Hikayat Si Orang Gila*" menggambarkan bagaimana ketidakadilan bisa terbentuk dari prasangka, ketidaktahuan, dan ketidakmampuan untuk menerima perbedaan. Eka Kurniawan berhasil menunjukkan betapa pentingnya sikap empati dan pemahaman dalam menghadapi perbedaan di masyarakat, serta mengkritik keras ketidakadilan yang sering kali diterima oleh mereka yang dianggap tidak sesuai dengan norma yang berlaku.

### **5. Aspek Cinta kasih**

Aspek cinta kasih berhubungan dengan perasaan kasih sayang seseorang. Cinta, menurut Stenberg (1988), adalah emosi manusia yang paling dalam dan diantisipasi. Menurut Master et al. (1992), mendefinisikan cinta adalah tantangan. Selain mencintai pasangannya, baik laki-laki maupun perempuan. Orang dapat mencintai orang tua, anak, hewan kesayangan, negara, atau Tuhan dengan cara yang sama seperti mereka mencintai makanan, pelangi, dan olahraga favoritnya.

Berdasarkan hasil analisis, peneliti menemukan aspek cinta kasih di dalam naskah *Hikayat Si Orang Gila* karya Eka Kurniawan Cerpen "*Hikayat Si Orang Gila*" dalam antologi *Corat-coret di Toilet* karya Eka Kurniawan menampilkan aspek cinta kasih dengan cara yang unik dan menyentuh. Cerita ini mengisahkan seorang tokoh yang dianggap gila oleh masyarakat sekitarnya, namun dalam kegilaannya ia menyimpan kedalaman cinta kasih yang sering kali terabaikan oleh orang-orang normal.

Cinta kasih dalam cerpen ini tercermin melalui hubungan tokoh utama dengan seorang perempuan yang ia cintai. Meskipun masyarakat memandang rendah dan mengucilkannya, tokoh utama tetap setia dan penuh kasih terhadap perempuan tersebut. Ia menunjukkan bahwa cinta sejati tidak memerlukan pengakuan atau balasan, melainkan adalah perasaan yang tulus dan ikhlas. Melalui cintanya, pembaca diajak untuk melihat bahwa cinta tidak selalu harus sempurna atau diterima oleh norma sosial, melainkan bisa hadir dalam bentuk yang paling sederhana dan tulus.

Lebih jauh lagi, aspek cinta kasih juga ditunjukkan dalam hubungan tokoh utama dengan lingkungannya. Walaupun ia sering diperlakukan dengan tidak adil dan diabaikan, tokoh utama tetap menunjukkan kebaikan dan kepedulian. Ini menggambarkan bahwa cinta kasih yang sejati bukan hanya tentang hubungan romantis, tetapi juga tentang bagaimana seseorang memperlakukan sesama manusia dengan rasa hormat dan empati, bahkan dalam keadaan yang paling sulit.

Cerpen ini mengajak pembaca untuk merenungkan arti cinta kasih yang sesungguhnya. Melalui karakter "orang gila" yang sebenarnya memiliki hati yang penuh cinta dan kebaikan, Eka Kurniawan menunjukkan bahwa cinta kasih bisa muncul dari tempat yang tidak terduga. Cerita ini menjadi pengingat bahwa dalam setiap individu, terlepas dari bagaimana mereka dipandang oleh masyarakat, terdapat potensi untuk merasakan dan memberikan cinta kasih yang tulus menggambarkan berbagai aspek budaya yang kental dan kompleks, mencerminkan dinamika sosial dan psikologis masyarakat Indonesia. Salah satu aspek budaya yang menonjol dalam cerpen ini adalah bagaimana masyarakat memandang dan memperlakukan individu yang dianggap "gila." Sikap masyarakat yang sering kali mengucilkan dan mendiskriminasi orang yang memiliki gangguan mental menunjukkan adanya stigma kuat terhadap masalah kesehatan mental. Fenomena ini mencerminkan kurangnya pemahaman dan empati terhadap kondisi psikologis, serta adanya nilai-nilai sosial yang cenderung menyisihkan mereka yang dianggap berbeda atau tidak normal.

Selain itu, cerpen ini juga menggambarkan lingkungan perkotaan yang sibuk dan penuh dengan berbagai masalah sosial. Karakter utama yang berkeliaran di jalanan dan berinteraksi dengan berbagai elemen masyarakat memperlihatkan kehidupan urban yang keras dan penuh tantangan. Dalam konteks ini, kota menjadi latar belakang yang bukan hanya fisik tetapi juga simbolik, menunjukkan ketidakpedulian dan alienasi yang sering kali dialami oleh individu-individu di tengah hiruk-pikuk kota besar.

Eka Kurniawan juga menyinggung aspek budaya dalam cara masyarakat merespons kegilaan. Karakter si orang gila kerap kali dipandang sebagai hiburan atau bahkan dianggap membawa pesan mistis. Hal ini menunjukkan adanya kepercayaan tradisional dan tahayul yang masih hidup dalam masyarakat modern. Pandangan ini menggambarkan betapa kuatnya pengaruh kepercayaan lama yang bercampur dengan kehidupan kontemporer, menciptakan perpaduan yang unik dalam budaya Indonesia.

Selanjutnya, melalui narasi dan interaksi karakter, cerpen ini juga menyoroti aspek budaya yang berkaitan dengan kesenjangan sosial. Si orang gila yang berasal dari kalangan bawah menunjukkan realitas keras yang dihadapi oleh mereka yang hidup di pinggiran masyarakat. Ini menggambarkan ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang masih menjadi masalah utama dalam struktur sosial Indonesia.

Secara keseluruhan, "*Hikayat Si Orang Gila*" adalah potret yang tajam dan menggugah tentang berbagai aspek budaya yang ada di masyarakat Indonesia. Eka Kurniawan berhasil menangkap kompleksitas dan keunikan budaya Indonesia melalui kisah yang sederhana namun

mendalam, memberikan pembaca gambaran yang jelas tentang dinamika sosial dan budaya yang ada di sekitar mereka.

### **Permasalahan**

"*Hikayat Si Orang Gila*" adalah salah satu cerpen yang menarik dalam antologi "Corat Coret di Toilet" karya Eka Kurniawan. Cerpen ini menggambarkan kehidupan seorang pria yang digambarkan sebagai orang gila. Permasalahan yang muncul dalam cerpen ini meliputi alienasi sosial, ketidakmampuan untuk berintegrasi dalam masyarakat, dan perjuangan individu dalam menghadapi stigma dan diskriminasi. Si orang gila mencoba bertahan hidup di tengah ketidakadilan dan ketidakberdayaan, dihadapkan pada kebingungan antara realitas dan khayalan. Eka Kurniawan dengan cemerlang memperlihatkan betapa sulitnya hidup dengan kondisi jiwa yang rapuh dan terpinggirkan. Melalui cerpen ini, pembaca dihadapkan pada refleksi mendalam tentang kemanusiaan, empati, dan kompleksitas dalam memahami orang-orang yang dianggap 'berbeda'.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Sastra adalah cara pengarang menyampaikan ide dan gagasan mereka, yang biasanya berasal dari pengalaman mereka sendiri atau kisah orang lain. Selain itu, sastra adalah karya yang menggambarkan kehidupan masyarakat yang didasarkan pada penglihatan, penghayatan, dan perasaan. Bahasa Yunani "socio" berasal dari kata "logos", yang berarti "sabda" atau "perumpamaan", dan "socio", yang berarti "masyarakat", dan "logos", yang berarti "usul dan perkembangan masyarakat", atau ilmu pengetahuan. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk mempelajari naskah drama. Data deskriptif berasal dari kata-kata, frasa, klausa, paragraf, dan kalimat.

Hubungan batin, moral, budaya, ketidakadilan, dan cinta adalah subjek penelitian sosiologi sastra. Dalam buku Eka Kurniawan "Corat-Coret di Toilet", cerpen "Hikayat Si Orang Gila" menggambarkan berbagai aspek budaya Indonesia melalui penggunaan karakter, latar, dan simbolisme.

Alienasi sosial, ketidakmampuan untuk berintegrasi dengan masyarakat, dan perjuangan individu dalam menghadapi diskriminasi dan stigma adalah masalah yang dibahas dalam cerpen ini.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Anis Rosmayantia, N. S. (2023). Pendidikan Seks dalam Film “Dua Garis Biru” Karya Gina S. Noer: Pendekatan Sosiologi Sastra. *Jurnal Literature Research* , 14-24.
- Arfina Dwi Astuti, S. F. (2023). Nilai Moral dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1-16.
- Damono, S. D. (1978). *SOSIOLOGI SASTRA SEBUAH PENGANTAR RINGKAS*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Damono, S. D. (2002). *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Departemen Pendidikan Nasional Jakarta: Perpustakaan Badan Bahasa Kemendikbud.
- Escarpit, R. (2005). *Sosiologi Sastra*. Yayasan Obor Indonesia: Bukukita.com (Gramedia).
- Fajar, D. A. (2012). *PENGAJARAN SASTRA MENGGUNAKAN PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA*. *Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 1-10.
- Fitri Nur Amaliyah, N. D. (2023). Nilai Budaya pada Mantra Jampe Rieut Sirah di Suku Sunda: Pendekatan Sosiologi Sastra. *Literature Research Journal*, 177-187.
- Hidayat, R. (2019). *ASPEK SOSIOLOGI SASTRA DALAM NOVEL MENGGAPAI MATAHARI KARYA DERMAWAN WIBISONO* . *Aspek Sosiologi Sastra*, 92-99.
- Imam, A. (2017). *KRITIK SOSIAL DALAM NOVELOKARYA EKA KURNIAWAN: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA*. *HUMANIS*, 127-134.
- Lita Mardiyah, J. A. (2021). *ASPEK MORAL DALAM NOVEL COMPLICATED KARYA THERESIA : TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA*. *I JURNAL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA*, 42-52.
- Mira Santika, I. S. (2023). Kritik sosioal dalam kumpulan cerpen corat-coret di toilet karya Eka Kurniawan (kajian sosiologi sastra). *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 104-112.
- Prof. Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M. D. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Jalan Awan, Rt 03/Rw 21, Gulon, Jebres, Surakarta.: CV. Djiwa Amarta Press.
- Putra, C. R. (2018). *CERMINAN ZAMAN DALAM PUISI (TANPA JUDUL) KARYA WIJI THUKUL: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA*. *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12-20.
- Ratnasari, D. (2015). Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel Purnama Kingkin Karya Sunaryata Soemardjo. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa\_ Universitas Muhammadiyah Purworejo, 1-9.
- Ridwan Alsyirad, H. T. (2020). *KRITIK SOSIAL DALAM CERPEN LANGIT MAKIN MENDUNG KARYA KIPANJIKUSMIN: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA*. *Arkhais*, 15-20.
- Rita Nilawijaya, A. (2021). TinjauanSosiologiSastra dalam Novel Hafalan Shalat DelisaKarya Tere Liye dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 13-24.
- Safari, D. M. (2018). *NOVEL BELANTIK KARYA AHMAD TOHARI Pendekatan Sosiologi Sastra*. *Jurnal Bindo Sastra*, 183-187.

Siti Maemunah, S. B. (2021). KONFLIK PADA CERPEN GINCU INI MERAH, SAYANG KARYA EKA KURNIAWAN: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA. *Jurnal Pendidikan, kebahasaan, dan kesusastraan*, 478-486.

Tri Wahyudi. (2013). SOSIOLOGI SASTRA ALAN SWINGEWOOD SEBUAH TEORI. *Jurnal Poetika*, 55-61.

Wulandari, B. W. (2018). KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL ENTROK KARYA OKKY MADASARI: PENDEKATAN SOSIOLOGI. *Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajarannya*, 155-173.